

**Pola Pengasuhan Single Parent
Terhadap Perilaku Keagamaan Anak Di
Kelurahan Tanah Kong-Kong
Kabupaten Bulukumba**

**Ainul Zalsabili, Wahyuni,
Marhany Malik**
Sosiologi Agama
UIN Alauddin Makassar
azalsabili@gmail.com
sahidwahyuni@mail.com

Abstrak

Tulisan ini membahas tentang pola pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua single parent dalam mendidik perilaku keagamaan anak. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiologis dan teologis. Sumber data dalam penelitian ini adalah single parent beserta anaknya. Metode pengumpulan data yaitu, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Pola pengasuhan single parent terhadap anak di Kelurahan Tanah Kong-Kong Kabupaten Bulukumba, memiliki tiga macam pola pengasuhan yaitu pola asuh otoriter, permisif, dan demokratis. 2) Perilaku keagamaan anak yang diasuh oleh single parent, dibuktikan dengan bentuk perilaku keagamaan yang dilakukannya.

Kata Kunci: Pola Pengasuhan, Perilaku Keagamaan

A. Pendahuluan

Keluarga merupakan komunitas primer yang terpenting dalam masyarakat. Komunitas primer artinya suatu kelompok dengan kedekatan antara anggota-anggotanya sangat erat.¹ Keluarga dalam hal ini dapat dilihat sebagai suatu lembaga terkecil dalam masyarakat yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak serta satuan lainnya yang memiliki hubungan darah, terikat dalam pernikahan, tinggal bersama dalam satu rumah dan saling ketergantungan satu sama lain. Setiap keluarga menginginkan kelangsungan suatu generasi yang baru dalam rumah tangga yang dapat memperoleh nilai-nilai dan norma-norma yang sesuai dengan harapan masyarakat.² Oleh karena itu, dalam hal ini orang tua merupakan orang yang pertama kali dikenal anak sebelum mereka mengenal dunia luar sehingga orang tua yang menjadi panutan dan bahan percontohan bagi anaknya.

¹ Rustina, "Keluarga dalam Kajian Sosiologi", Jurnal Musawa IAIN Palu, 2014, h. 291

² Rustina, "Keluarga dalam Kajian Sosiologi", h. 295

Orang tua memegang peran penting dalam mewujudkan pola pembelajaran aktif untuk mengembangkan potensi diri anak sehingga memiliki pengetahuan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi masyarakat, bangsa dan negara. Mereka berharap dapat membentuk anak yang beriman serta taqwa kepada Allah swt, yang dapat menjadi pegangan untuk mencapai tingkat kedewasaannya kelak yang tidak keluar dari ketetapan norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat serta tidak melenceng pada pengajaran agama.

Perilaku keagamaan adalah suatu pola keyakinan yang ditunjukkan seseorang pada kemampuan, perbuatan serta kebiasaan seseorang baik jasmani, rohani, emosional, dan sosial. Perilaku keagamaan adalah pemahaman para penganut agama terhadap kepercayaan atau ajaran Tuhan yang tentu saja menjadi bersifat relatif dan sudah pasti kebenarannya pun bernilai relatif. Perilaku keagamaan adalah perilaku yang didasarkan atas dasar kesadaran tentang adanya aktifitas keagamaan.³

Namun dalam suatu keluarga tidak bisa dipungkiri ada keluarga yang memiliki hubungan harmonis dan lengkap, ada juga yang tidak lengkap baik itu berpisah karena perceraian maupun kematian, perceraian sudah merupakan suatu hal yang umum dibicarakan dalam kehidupan bermasyarakat yang dapat dibenarkan namun mereka takut ketika perceraian itu menimpa dirinya. Menjadi orang tua bukanlah sesuatu yang mudah dimana selaku orang tua harus memahami kondisi dan keadaan, orang tua memiliki tugas untuk memberikan pengajaran kepada anak-anaknya. Hal ini yang menjadi tantangan tersendiri bagi singlet parent dalam memenuhi segala kebutuhan anak, termasuk dalam hal pendidikan, ekonomi, maupun agamanya. Oleh karena itu, berdasarkan kondisi masyarakat di Kelurahan Tanah Kong-Kong Kabupaten Bulukumba yang seperti ini. Maka penulis akan membahas bagaimana pola pengasuhan single parent terhadap anak di Kelurahan Tanah Kong-Kong Kabupaten Bulukumba? Dan bagaimana perilaku keagamaan anak yang diasuh oleh single parent di Kelurahan Tanah Kong-Kong Kabupaten Bulukumba?

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Tipe penelitian deskriptif yaitu satu tipe penelitian untuk memberikan gambaran secara sistematis, vaktual dan akurat mengenai data yang ada di lapangan. Penulis juga melakukan penelitian dengan menggunakan sumber data primer dan sekunder.

³ Siti Naila Fauzia, “*Perilaku Keagamaan Islam pada Anak Usia Dini*”, Jurnal Pendidikan Usia Dini, 2015, h. 304

Data primer adalah data yang didapat secara langsung dari sumbernya yaitu para informan yang menjadi objek penelitian peneliti, sehingga mendapatkan hasil data yang valid. Data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui studi pustaka untuk mengumpulkan data-data yang melalui buku-buku, peraturan-peraturan, serta dokumen yang ada relevansinya dengan penelitian. Dari data yang penulis dapatkan ini kemudian dikaitkan dengan hasil penelitian yang ada dilapangan. Penulis melakukan penelitian di Kelurahan Tanah Kong-Kong Kabupaten Bulukumba, tentunya dalam melakukan penelitian lapangan penulis tetap memperhatikan protokol kesehatan.

Hasil dan Pembahasan

A. Pola Pengasuhan Single Parent Terhadap Anak di Kelurahan Tanah Kong-Kong Kabupaten Bulukumba.

Memiliki keluarga yang utuh dan harmonis adalah harapan serta impian bagi semua anggota keluarga, namun apa yang diharapkan biasanya tidak sesuai dengan kenyataan adanya suatu permasalahan yang mengakibatkan terjadinya perpisahan baik karena perceraian maupun kematian. Single parent merupakan istilah yang tidak asing lagi terdengar ditelinga masyarakat, menjadi single parent adalah sesuatu yang tidak mudah bagi orang tua karena mereka harus menjalankan dua peran sekaligus. Setiap anak juga berhak mendapatkan pengasuhan serta kasih sayang dari orang tuanya. Dalam hal ini dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti proses wawancara sejalan dengan teori Diana Baumrind tahun 1967 yang mengatakan bahwa ada tiga macam bentuk pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anak diantaranya, pola asuh authoritative/demokrasi, pola asuh authoritarian/ otoriter, dan pola asuh permissive/permisif.

1. Pola Asuh Authoritarian/Otoriter

Pola asuh otoriter dapat dikatakan pola asuh yang menuntut anak, harus mengikuti semua keinginan orang tua. Memiliki ciri-ciri tegas, kaku, memiliki banyak aturan dan hukuman yang digunakan orang tua sehingga anak merasakan takut kemudian menjadi kontrol utamanya. Orang tua pada pola asuh otoriter ini tidak segan untuk melakukan hal yang bisa dikatakan kasar terhadap anak seperti memukul anak jika sudah mencapai tingkat amarah yang tinggi.

Berkaitan dengan pembahasan di atas penulis menemui dan melakukan wawancara terhadap informan yaitu ibu Saswiyah berusia 35 tahun, bekerja sebagai penjual kue, tinggal di lingkungan Kasuara Lama kabupaten Bulukumba. Ibu saswiyah menjadi single parent karena terjadinya kekerasan didalam rumah tangga sehingga mengakibatkan terjadinya perceraian didalam rumah tangganya, ibu Saswiyah memiliki 3 orang anak laki-laki yang

semua hak asuh ada di tangannya, anak pertama berumur 16 tahun bersekolah di salah satu SMA di kabupaten Bulukumba, anak kedua berumur 13 tahun bersekolah di salah satu SMP di Kabupaten Bulukumba, dan anak ketiga berumur 9 tahun bersekolah di salah satu SD di kabupaten Bulukumba.

Adapun cara ibu Saswiyah mengasuh anaknya, yang mengatakan:

*“Saya mengasuh anak itu agak berbeda dengan orang tua lainnya, anak-anak harus mendengarkan apa yang saya katakan kalau mereka tidak mau mendengar maka dengan sangat terpaksa saya melakukan kekerasan kepada mereka”.*⁴

Berdasarkan wawancara di atas mengarah kepada pola pengasuhan otoriter negosiasi, yaitu segala sesuatunya ditentukan oleh kehendak orang tua tidak ada kehangatan dalam keluarga, melainkan hanya tekanan tanpa memberikan anak kesempatan untuk melakukan apa yang diinginkan oleh anak.

Ketika orang tua sudah memberikan suatu nasehat secara halus tanpa ada pemaksaan, kemudian anak tidak terlalu mau mendengarkan apa yang sudah dinasehati orang tuanya. Disitulah orang tua berperan dalam memberikan efek jera terhadap anak berupa hukuman supaya anak bisa terbiasa dengan sesuatu yang dikehendaki oleh orang tuanya tersebut.

2. Pola Asuh Permissive/Permisif

Pola asuh permisif merupakan pola asuh yang ditandai dengan adanya kebebasan orang tua terhadap apa yang dilakukan anak, bersikap dingin sehingga kurang memberikan perhatian secara langsung yang mengakibatkan semua kendali di pegang seutuhnya oleh anak.

Penjelasan di atas mengarah kepada hasil wawancara penelitian terhadap informan ibu Harma berusia 39 tahun, bekerja sebagai karyawan toko, tinggal di lingkungan Temponge kabupaten Bulukumba, menjadi single parent karena suaminya meninggal dunia. Ibu Harma memiliki 3 orang anak, satu laki-laki dan 2 perempuan, anak pertama sudah menikah sedangkan anak kedua dan tiga masih menjadi siswa di salah satu sekolah di kabupaten Bulukumba. Anak laki-laki ibu Harma berumur 23 tahun dan anak perempuannya berumur 17 tahun sebagaimana wawancara dengan informan terkait cara pengasuhannya, mengatakan:

⁴ Ibu Saswiyah (35 tahun), single parent Lingkungan Kasuara Lama 20 Mei 2021

*“Saya mempunyai 3 orang anak, anak pertama sudah menikah sekarang yang tinggal Bersama saya ialah anak kedua dan ketiga, cara saya mengasuh dia dengan memberikan kasih sayang serta perhatian, tapi tidak setiap waktu saya dapat memberikan perhatian tersebut. Bekerja sebagai karyawan tokoh otomatis waktu saya lebih banyak untuk bekerja dibandingkan berkumpul bersama anak-anak, lagi pula mereka juga sudah besar bisa membedakan yang mana baik dan buruk jadi saya tidak terlalu perlu khawatir dengan apa yang dilakukan anak-anak di rumah”.*⁵

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa ibu harma mengasuh anaknya dengan cara memberikan kasih sayang serta perhatian. Namun tidak setiap waktu memberikan perhatian karena ibu harma bekerja sebagai karyawan toko. Ibu harma juga mengarahkan pola asuh terhadap anak-anaknya dengan menggunakan pola pengasuhan permisif dengan memberikan kebebasan kepada anak, karena orang tuanya beranggapan bahwa anak-anaknya sudah besar, bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Sehingga orang tuanya tidak terlalu khawatir jikalau hendak pergi bekerja dan tidak ada aturan yang dijadikan dasar konsisten sebagai penerapan aturan terhadap perilaku anak.

3. Pola Asuh Authoritative/Demokratis

Pola asuh authoritative adalah pola pengasuhan orang tua ikut serta dalam menentukan jalan dan menjelaskan akan setiap tindakan yang kelak akan dilakukan anak kedepannya, sehingga anak dapat konsisten dan bertanggung jawab kepada dirinya.

Dari penjelasan tersebut peneliti mewawancarai informan bapak Gallang berusia 49 tahun, bekerja sebagai satpam di salah satu pegadaian Syariah Bulukumba, tinggal dilingkungan Temponge. Bapak Gallang menjadi single parent karena adanya komunikasi yang kurang baik dan tidak terdapatnya keharmonisan dalam keluarga yang mengakibatkan terjadinya perceraian di dalam keluarga, bapak Gallang memiliki 2 orang anak perempuan yang berumur 16 tahun dan laki-laki berumur 10 tahun masing-masing dari mereka masih menjadi siswa di salah satu sekolah yang berada di kabupaten Bulukumba. Adapun hasil wawancara yang telah ada, informan mengatakan:

*“Dulu saya bersikap keras kepada anak. Namun seiring berjalannya waktu, anak saya sudah mulai berkembang dan beranjak dewasa, saya tidak lagi bersikap keras kepada mereka. Karena saya tahu, anak saya sudah mampu menentukan baik dan tidaknya dalam bersikap dan mengambil keputusan.”*⁶

⁵ Ibu Harma (39 tahun), single parent Lingkungan Temponge 18 Mei 2021

⁶ Bapak Gallang (49 tahun), Single Parent Lingkungan Temponge 19 Mei 2021

Berdasarkan hasil wawancara di atas Bapak Gallang mengasuh anaknya, ketika kecil dengan pola otoriter dimana Bapak Gallang bersikap keras dan memaksa anak untuk mengikuti keinginannya. Namun ini dilakukan agar anaknya bersikap mandiri dan kuat. Bertambahnya umur anak dari Bapak Gallang pun mendidik anaknya dengan cara memberikan pola asuh demokratis-transaksional. Karena seiring berjalannya waktu anak-anaknya pun sudah beranjak dewasa, maka dari itu bapak Gallang tidak lagi bersikap keras terhadap anak-anaknya melainkan memberikan suatu kebebasan dalam menentukan baik dan tidaknya sesuatu yang dilakukan, baik itu dalam bersikap atau mengambil suatu keputusan.

Pola pengasuhan tersebut sangat mempengaruhi interaksi hubungan kedekatan orang tua dengan anaknya, karena masing-masing orang tua memiliki pola pengasuhan yang berbeda. Hubungan kedekatan antara orang tua dengan anaknya dapat dilihat dengan keakraban yang terjadi sehingga membuat anaknya merasa aman dan nyaman, berbicara mengenai hubungan kedekatan orang tua (single parent) dan anak bisa dikatakan sangat dekat karena orang tua yang memegang penuh hak dan kewajiban atas anak untuk membesarkannya, disinilah tingkat kegigihan yang dimiliki oleh single parent sesungguhnya.

B. Perilaku Keagamaan Anak di Kelurahan Tanah Kong-Kong Kabupaten Bulukumba.

Pembentukan perilaku keagamaan anak terkhusus Agama Islam tentunya membutuhkan dukungan serta perhatian lebih dari orang tua. Dalam proses pengenalan dan memberikan pengajaran mengenai nilai-nilai keagamaan orang tua memiliki peran penting terhadap anak, karena anak sering kali menirukan apa yang orang tuanya perbuat. Hal ini sejalan dengan teori Max Weber dengan judul tindakan sosial tahun 2007 yang menyatakan bahwa Tindakan ini menunjukkan manusia aktif menjalani hidupnya dengan bekerja, belajar, dan berhubungan dengan manusia yang didasari motif tertentu.⁷ Banyaknya perilaku menyimpang yang terjadi pada kehidupan anak menuju tingkat kedewasaan mengakibatkan orang tua harus lebih memperhatikan kebiasaan atau perilaku anak setiap harinya, dalam hal ini peneliti menemui informan yang bernama ibu Darlina berusia 39 tahun bekerja sebagai pedagang bahan pokok, tinggal dilingkungan Kasuara Lama. Ibu Darlina menjadi single parent karena suaminya telah berpulang ke pangkuan sang khaliq, meninggalkan seorang anak perempuan yang sekarang sudah berumur 12 tahun mengakibatkan dialah yang mengasuh serta membesarkan anaknya seorang diri, selaras dengan apa yang jelaskannya dalam hasil wawancara, mengatakan:

⁷ Wahyuni, "Pola Pengasuhan Anak Antar Generasi dalam Masyarakat Jejaring(Studi Kasus Pada Etnis Bugis di Kota Makassar)", Disertasi (Makassar: Universitas Hasanuddin Makassar,2021), h. 70

“Dalam kehidupan didunia ini kalau sudah tidak ada lagi pengajaran terhadap nilai-nilai agama, maka sudah tidak ada lagi yang bisa diharapkan jadi saya selaku orang tua selalu membimbing dan mengarahkan anak untuk tetap taat akan perintah Allah swt”.⁸

Selanjutnya peneliti melanjutkan proses wawancara dan menemui informan ibu Marlina berusia 47 tahun, bekerja sebagai petani, tinggal di lingkungan Temponge. Ibu Darlina menjadi single parent karena perbedaan dunia dengan suami (meninggal dunia), memiliki dua orang anak perempuan berumur 17 tahun dan laki-laki berumur 10 tahun yang harus dijaganya dengan sepenuh hati, berkaitan dengan hasil wawancaranya, informan mengatakan:

“Cara saya memberikan pemahaman mengenai nilai-nilai agama yaitu dengan mengajarkan anak-anak secara langsung, seperti cara sholat, mengaji, dan mencontohkan perilaku yang baik”.⁹

Mengingat pentingnya agama maka sebagai umat islam sudah seharusnya orang tua mengenalkan anak-anak nilai-nilai agama, agar nanti kedepannya anak sudah terbiasa untuk melaksanakan dan mengamalkan di kehidupannya. Peneliti melakukan wawancara terhadap informan bapak Chairil berusia 44 tahun, bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil, tinggal di lingkungan Kasuara Baru, memiliki 2 orang anak laki-laki, yang menyebabkan ia menjadi single parent di karena istrinya meninggal saat melahirkan anak keduanya. Namun informan berusaha menjadi orang tua yang baik, sebagaimana yang dikatakannya dalam hasil wawancara, mengatakan:

“Cara yang saya lakukan dalam memberikan pemahaman agama kepada anak yaitu dengan cara bercerita mengenai kisah-kisah para Nabi dan para sahabatnya, kemudian memberikan contoh dalam penerapannya”.¹⁰

Untuk memperoleh keimanan yang kuat dan teguh. Maka, pemberian pemahaman tentang agama perlu dilakukan sejak dini karena agama adalah pondasi awal yang membuat anak tetap pada arah yang baik. Usia dini merupakan waktu yang tepat untuk membentuk perilaku keagamaan islam pada anak. Dalam pembentukan perilaku keagamaan islam sebagai umat tuhan pada anak, maka orang tua berfokus pada pemberian pemahaman nilai-nilai agama untuk membentuk perilaku keagamaan seperti, tata cara pelaksanaan sholat, puasa, membaca Al-Qur'an, dan hafalan doa-doa, serta berakhlatul qorimah.

⁸ Ibu Darlina (39 tahun), Single Parent Lingkungan Kasuara Lama 29 Mei 2021

⁹ Ibu Marlina (47 tahun), Single Parent Lingkungan Temponge 19 Mei 2021

¹⁰ Chairil (44 tahun), Single Parent Lingkungan Kasuara Baru 28 Mei 2021

1. Sholat

Sholat adalah kewajiban yang harus senantiasa dilaksanakan selaku umat muslim. Bukan hanya sholat fardhu yang harus di kerjakan melainkan untuk menyempurnakan sholat fardhu kita juga membutuhkan sholat. Dukungan orang tua terkait pembentukan perilaku keagamaan anak, yakni orang ikut serta dalam mengajarkan serta mencontohkan kepada anak. Sehubungan dengan hasil wawancara bersama informan Muh.Fatur berusia 11 tahun anak dari bapak Gallang, mengatakan :

“Yang mengajarkan saya sholat pertama kali adalah bapak, kemudian kalau bapak pergi kerja dan waktu sholat telah tiba maka saya akan ke masjid karena jarak antara masjid dan rumah cukup dekat”.¹¹

Dilanjutkan lagi dengan informan berikutnya Nirma berusia 6 tahun anak dari ibu Olga, mengatakan:

“Pertama kali saya belajar sholat karena mama melakukannya, lalu minta ajarkan mama dengan mengikuti gerakan yang dilakukan seperti mengangkat tangan sampai salam”.¹²

2. Puasa

Puasa merupakan suatu kewajiban yang dijalankan dan dilaksanakan setiap tahunnya bagi umat muslim, sebagai tahap pengendali untuk melatih dan menjaga dari hawa nafsu yang bergebuh-gebuh agar manusia tetap bertaqwa kepada Allah swt. Puasa memberikan gambaran berbagi rasa orang-orang yang berkecukupan terhadap mereka yang tidak mempunyai apapun. Puasa juga berfungsi sebagai pengontrol anak agar bisa membiasakan untuk menahan diri agar puasanya tidak berjalan sia-sia.

Peneliti melanjutkan wawancara dengan Hurzaifah berusia 9 tahun anak dari bapak Chairil, mengatakan:

“Waktu bulan puasa zai melaksanakan puasa, tapi ada yang bolong karena saat itu sedang sakit, zai berjanji puasa tahun berikutnya pasti puasa full sebulan”.¹³

¹¹ Muh.Fatur (11 tahun), Anak dari bapak Gallang 19 Mei 2021

¹² Nirma (6 tahun), Anaka dari ibu Olga 27 Mei 2021

¹³ Hurzaifah (9 tahun), Anak dari bapak Chairil 28 Mei 2021

Dilanjutkan dengan mewawancarai Naila berusia 12 tahun anak dari Ibu Dalmiyati, mengatakan:

“Alhamdulillah dalam pelaksanaan ibadah puasa kemarin, saya dapat menjalankannya dengan full, tanpa adanya bolong seharipun karena hari-hari saya di penuh dengan sesuatu yang bermanfaat”.¹⁴

Banyak cara yang bisa dilakukan untuk menanamkan rasa senang dan ringan saat anak-anak menjalankan ibadah puasa tersebut, diantaranya:

- a) Keteladan.
- b) Memberikan kegembiraan.
- c) Menjanjikan hadiah.

Sehubungan dengan pernyataan diatas maka peneliti melakukan wawancara dengan apa yang dikatakan oleh Ibu Harma single parent yang tinggal dilingkungan Temponge, yaitu:

“Agar anak bersemangat dalam menjalankan ibadah puasa ini saya menjanjikan hadiah berupa uang THR (tunjangan hari raya), yang dapat digunakan anak untuk membeli barang atau memperoleh hal yang diinginkan anak saya”.¹⁵

3. Membaca Al-Qur’an

Al-qur’an adalah firman Allah swt yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw melalui perantara malaikan Jibril sebagai utusan untuk menyampaikan wahyu berupa q,s Al-alaq ayat 1-5. Al-qur’an merupakan penawar dalam diri yang dapat menjauhkan dari atas rasa keraguan, syirik, serta hal-hal yang kerap kali mengganggu ketentraman bagi diri manusia.

Usia dini merupakan waktu yang tepat untuk mengenalkan dan mengajarkan anak-anak membaca Al-Qur’an. Sehubungan dengan hal di atas peneliti mewawancarai ibu Olga, single parent yang tinggal dilingkungan Kasuara Baru, mengatakan:

“Saya mulai mengenalkan anak-anak ayat suci Al-qur’an dengan memutar audio dari hp, sehingga anak-anak dapat mendengarkan secara seksama lantunan ayat suci yang indah dan tenang”.¹⁶

¹⁴ Naila (12 tahun), Anak dari ibu Dalmiyati 21 Mei 2021

¹⁵ Abang Eddy Ardiansyah, dkk “Jendela Keluarga”. (Bandung: MQS Publishing, 2004),h.48-49

¹⁶ Harma (39 tahun), Single Parent Lingkungan Temponge 18 Mei 2021

Membiasakan diri untuk membaca Al-Qur'an dapat meningkatkan mentalitas keimanan dan menguatkan akidah dalam diri manusia, dengan menanamkan kecintaan akan Al-Qur'an dapat menjadi pondasi bagi jasmani maupun akal agar tetap tertanam dan menjadi kebiasaan yang baik bagi setiap insan individu.

4. Menghafal Doa-Doa

Berdoa merupakan metode yang relevan erat kaitannya dengan keimanan individu seseorang. Berdoa dilakukan secara teratur dan berkesinambungan, orang yang berdoa yang tentunya akan membuat mereka merasakan ketenangan, lebih berkonsentrasi, selalu berfikir positif dan penuh akan harapan yang baik. Seperti yang dikatakan oleh informan ibu Darlina, yaitu:

"Sebisanya mungkin saya memberitahukan pemahaman kepada anak agar sekiranya membiasakan diri dalam memulai aktivitas selalu berdoa".¹⁷

Hampir sama yang dikatakan oleh Naila anak dari ibu Dalmiyati, yaitu:

"Selain belajar doa-doa harian, saya juga sedang mencoba menghafal beberapa surah-surah pendek serta ayat-ayat pilihan yang terdapat didalam Al-Qur'an"¹⁸.

Berdasarkan hasil wawancara diatas menggambarkan bahwa belajar beberapa doa-doa dan surah pendek harian bisa mengembangkan potensi anak dalam belajar al-qur'an.

5. Akhlakul karimah

Akhlak dalam islam dapat dilihat berdasarkan prinsip kebaikan serta kebenaran yang kemudian akan membawa dan mengarahkan kepada kebahagiaan baik diri sendiri, maupun masyarakat, didunia dan akhirat kelak. Adapun kaidah-kaidah dasar didalamnya, yaitu:

a. Konsisten

Konsisten yang dimaksud adalah bersumber dari dua dasar pokok islam ialah Al-Qur'an dan As-Sunnah. Konsisten dengan aturan dan metode ajaran islam memiliki beberapa penjelasan, diantaranya:

- 1) Konsisten dengan Mahnaj akidah islam.
- 2) Konsisten dengan Mahnaj ibadah dalam islam.
- 3) Konsisten dengan akhlak.

¹⁷ Olga (29 tahun) Single Parent Lingkungan Kasuara Baru 27 Mei 2021

¹⁸ Darlina (39 tahun) Single Parent Lingkungan Kasuara lama 29 Mei 2021

4) Konsisten dengan Mahnaj islam dalam interkasi social.

b. Mempunyai loyalitas kepada islam

Loyalitas kepada islam berfungsi sebagai penambah kredibilitas orang islam sehingga menjadikan mereka insan yang semakin kuat dan tidak tergoyahkan.

b. Bersungguh-sungguh

Seriap muslim dituntut untuk mempersiapkan dirinya dalam melaksanakan serta mengerjakan kewajiban-kewajiban dengan bersungguh-sungguh disertai dengan keseriusan agar dalam mencapai tujuannya mendapatkan keridhaan Allah swt.

c. Toleran

Toleran merupakan salah satu dari akhlak islam yang tidak boleh hilang dari diri seorang muslim. Tuntutan untuk selalu bersikap toleran antar umat manusia menunjukkan bahwa ia memiliki sudut pandang yang luas dan penuh perhitungan dalam mengambil sebuah keputusan.

d. Bersikap Moderat

Bersikap moderat artinya menempatkan posisi ditengah-tengah baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya dalam menghadapi suatu permasalahan yang timbul.

Berdasarkan pernyataan di atas, sejalan dengan apa yang disampaikan oleh informan Ummi, mengatakan:

*“Berakhlak sesuai dengan ketetapan yang telah ada, saya selaku umat muslim berupaya agar selalu taat akan perintah sang pencipta untuk selalu berperilaku baik dengan siapapun itu”.*¹⁹

Berdasarkan wawancara diatas, berakhlakul karimah merupakan pegangan yang harus diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Setiap manusia harus memiliki sifat yang terpuji dan bersikap baik terhadap pencipta dan sesama manusia dengan melaksanakan ibadah yang wajib maupun sunnah, manusia akan menjadi sempurna, dimana perilaku ini amat sangat disukai oleh Allah swt.

¹⁹ Naila (12 tahun) anak dari ibu Dalmiyati 21 Mei 2021

Penutup

Pola pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua single parent dalam mendidik keagamaan anak tidak berjalan baik bagi orang tua yang mempunyai pekerjaan di luar rumah, karena mereka terlalu sibuk dan fokus dalam rana pekerjaannya, sehingga dalam mengasuh dan mendidik anak tidak diperhatikan dengan baik. Anak yang tidak mendapatkan perhatian lebih dari orang tua, mengakibatkan anak berperilaku tidak baik. Misalnya dalam menjalankan perilaku keagamaan seperti, sholat, mengaji dan sebagainya anak merasa malas dan acuh tak acuh dikarenakan sikap orang tua yang tidak memperhatikannya dengan baik.

Penulis berharap untuk orang tua single parent di Kelurahan Tanah Kong-kong Kabupaten Bulukumba agar mampu memberikan pemahaman dan perhatian lebih terhadap anaknya. Ketika pulang dari tempat kerja dan kembali ke rumah orang tua harus mampu mendekati anak dan berbincang-bincang agar keharmonisan dan keakraban anak dan orang tua berjalan dengan baik. Sehingga sikap atau perilaku keagamaan anak dapat sesuai dengan ketetapan yang ada.

Daftar Pustaka

- Ardiansyah, Abang Eddy. dkk. *Jendela Keluarga*. Bandung: MQS Publishing. 2004.
- Fauzia, Naila Siti. "Perilaku Keagamaan Islam pada Anak Usia Dini", *Jurnal Pendidikan Usia Dini*. 2015.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. *Akhlaq Mulia*. Jakarta: Gema Insani. 2004.
- Rustina. "Keluarga dalam Kajian Sosiologi". *Jurnal Musawa IAIN Palu*. 2014.
- Wahyuni. "Pola Pengasuhan Anak Antar Generasi dalam Masyarakat Jejaring (Studi Kasus pada Etnis Bugis di Kota Makassar)". Disertasi. Makassar: Universitas Hasanuddin Makassar. 2021.
- Chairil, (44 tahun), Single Parent Lingkungan Kasuara Baru. Wawancara. 28 Mei 2021.
- Darlina, (39 tahun), Single Parent Lingkungan Kasuara Lama. Wawancara. 29 Mei 2021.
- Gallang, (49 tahun), Single Parent Lingkungan Temponge. Wawancara. 19 Mei 2021.
- Harma. (39 tahun), single parent Lingkungan Temponge. Wawancara. 18 Mei 2021.
- Hurzaifah, (9 tahun), Anak dari bapak Chairil. Wawancara. 28 Mei 2021.

Marlina. (47 tahun), Single Parent Lingkungan Temponge. Wawancara. 19 Mei 2021.

Muh.Fatur, (11 tahun), Anak dari bapak Gallang. Wawancara. 19 Mei 2021.

Naila, (12 tahun), Anak dari ibu Dalmiyati. Wawancara. 21 Mei 2021.

Nirma, (6 tahun), Anaka dari ibu Olga. Wawancara. 27 Mei 2021.

Olga, (29 tahun), Single parent Lingkungan Kasuara Baru. Wawancara. 27 Mei 2021.

Saswiyah, (35 tahun), single parent Lingkungan Kasuara Lama. Wawancara. 20 Mei 2021.

Ummi, (17 tahun) anak ibu Hikma. Wawancara. 21 Mei 2021.